

Barombong dalam Konstelasi Politik Perang Makassar Abad XVI-XVII

Ali Tahir, Najamuddin, Asmunandar

Prodi Pendidikan Sejarah Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Makassar
alintahirtinri@gmail.com

Abstrak

Penelitian Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui tentang posisi Barombong dalam konstelasi politik Perang Makassar abad XVI-XVII dengan menguraikan Barombong dalam panggung sejarah Kerajaan Gowa, Perang Makassar di Barombong serta dampak peperangan di Barombong terhadap pihak yang bertikai. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Barombong mulai hadir dalam panggung sejarah Kerajaan Gowa pada masa pemerintahan Raja Gowa IX Karaeng Tumaparisi Kallonna yang menempatkan salah satu benteng pertahanannya di wilayah ini, kemudian dalam Perang Makassar terutama pada tahun 1667 Barombong tampil sebagai arena peperangan dan arena perundingan 13 November dan 18 November 1667. Posisi yang demikian penting itu membuat peperangan di Barombong memberikan dampak yang signifikan bagi pihak yang bertikai, terhadap Kerajaan Gowa menjadi titi awal melemahnya kekuatan poliknya, terhadap Kerajaan Bone dengan memperoleh kemerdekaan secara *de facto* dan bagi VOC ini menjadi awal untuk menguasai perdagangan khususnya di Timur Nusantara. Metode penelitian yang dilakukan adalah dengan pendekatan ilmu sejarah dengan tahapan: (1)Heuristik, penelitian ini menggunakan kajian pustaka yang diperoleh di Balai Pelestarian Nilai Budaya (BPNB), Perpustakaan Umum Universitas Negeri Makassar, Perpustakaan Wilayah Provinsi Sulawesi Selatan, Dinas Arsip dan Perpustakaan Sulawesi Selatan, Perpustakaan Umum Kota Makassar, Perpustakaan Fakultas Ilmu Budaya Universitas Hasanuddin, serta buku-buku koleksi pribadi. (2)Kritik, (3) Interpretasi dan (4) Historiografi.

Kata Kunci : Barombong, Perang Makassar, Perundingan

Abstract

This study aims to find out about the position of Barombong in the political constellation of the Makassar War XVI-XVII century by describing Barombong in the historical stage of the Kingdom of Gowa, the Makassar War in Barombong and the impact of the war in Barombong on the warring parties. The results showed that Barombong began to appear in the historical stage of the Kingdom of Gowa during the reign of King Gowa IX Karaeng Tumaparisi Kallonna who placed one of his strongholds in this region, then in the Makassar War especially in 1667 Barombong appeared as an arena of war and negotiation arena on November 13 and November 18, 1667. Such an important position made the war in Barombong a significant impact on the warring parties, against the kingdom of Gowa being the beginning of the weakening of its political power, against the Kingdom of Bone by gaining *de facto* independence and for the VOC this was the beginning to control trade. especially in the Eastern Archipelago.

The research method used is the approach of historical science with stages: (1) Heuristics, this study uses a literature study obtained at the Cultural Preservation Hall (BPNB), Makassar State University Public Library, Regional Library of South Sulawesi Province, Office of Archives and Sulawesi Library Selatan, Makassar City Public Library, Faculty of Cultural Sciences, Hasanuddin University, and private collection books. (2) Criticism, (3) Interpretation and (4) Historiography.

Keywords: Barombong, Makassar War, Negotiations

A. PENDAHULUAN

Keberhasilan Kerajaan Gowa memegang hegemoni di Jazirah Selatan Sulawesi dimulai pada masa pemerintahan Raja Gowa IX Karaeng Tumaparisi Kallonna (1511-1547) yang memiliki konsep besar untuk memindahkan haluan kerajaan dari berbasis agraris menjadi maritim dengan Somba Opu sebagai Ibu kota kerajaan yang baru. Selain merintis pembangunan Somba Opu sebagai bandar transito yang ramai dikunjungi pedagang-pedagang asing pada saat itu (Syahrul Yasin Limpo, 1995), Karaeng Tumaparisi Kallonna juga mulai merintis pembangunan benteng-benteng di sepanjang pesisir antara lain seperti benteng Tallo, Ujungpandang, Mariso, Panakukang, Garassi, Galesong, Barombong, Anak Gowa dan Benteng Kalegowa. (Tika, 2007) salah satu benteng yang memiliki peranan penting bagi Kerajaan Gowa adalah benteng yang terletak di Barombong, namun perannya seolah tenggelam oleh kemasyuran Benteng Somba Opu dan Benteng Ujung Pandang sekarang dikenal dengan Fort Rotterdam.

Pembangunan benteng di Barombong dimaksudkan untuk melindungi gempuran musuh yang sewaktu-waktu mengintai kerajaan gowa khususnya Ibu kota kerajaan di Benteng Somba Opu, serta dalam peristiwa yang sangat monumental adalah perjanjian Bungaya yang di laksanakan 18 November 1667 memberikan indikasi bahwa Barombong dimasa lalu memiliki peran penting baik sebagai arena perang maupun sebagai arena perundingan. Barombong sebagai salah satu wilayah yang mendapatkan implikasi dari perang tersebut menjadi alasan penulis ingin menguraikan posisi Barombong sebagai salah satu arena peperangan dan perundingan ketika Perang Makassar berlangsung.

Peristiwa heroik di Baromboong dimulai Ketika Benteng Galesong direbut dan diduduki oleh pasukan Belanda—VOC tanggal 29 Agustus mereka lalu menuju ke kampung Batu-batu sebelah sungai Aeng guna melakukan persiapan selanjutnya untuk menyerang Benteng Barombong. (Rahma, 1985). Di wilayah ini terjadi pula pertempuran sengit antara pasukan VOC bersama Arung Palakka dengan pasukan Kerajaan Gowa. Benteng ini dipersenjatai dengan 18 Ponder meriam besar serta 20.000 orang sehingga menyulitkan pasukan VOC dan Arung Palakka menembus barisan pertahanan di Benteng ini, akan tetapi jumlah pasukan musuh yang lebih besar sehingga 23 Oktober 1667 Benteng ini direbut dan diduduki oleh Arung Palakka. (Nabba, 2006).

Pasca pertempuran sengit yang terjadi di wilayah ini, sebagai pihak yang memenangkan pertempuran, VOC dan Arung Palakka menawarkan perjanjian damai kepada Kerajaan Gowa. Sehingga mereka sepakat mengadakan perundingan pada 13 November 1667 disebuah wilayah di Barombong yang bernama Bungaya. Namun perjanjian itu tidak membuahkan hasil, sehingga Speelman memaksa Sultan Hasanuddin untuk melakukan perundingan yang

kedua yang dilaksanakan tanggal 18 November 1667 ditempat yang sama yakni di Bungaya yang kelak disebut dengan *Cappayya ri Bungaya* (Perjanjian Bungaya). Perjanjian tersebut telah mengubah sebagian besar peta kekuasaan di jazirah selatan Sulawesi.

Beberapa penelitian telah banyak mengungkapkan terkait peristiwa sejarah lokal misalnya tulisan Abdul Razak Daeng Patunru dalam karyanya Sejarah Gowa yang memberikan penjelasan luas terkait dinamika Kerajaan Gowa mulai ketika muncul konsep *Tomanurung* sampai pada masa pemerintahan kerajaan ini ketika menuju pada fase kemerdekaan. (Patunru, 1993) Disinilah letak perbedaan dengan kajian yang penulis lakukan, yakni kajian ini hanya menitik beratkan peristiwa yang terjadi pada abad XVI-XVII, sehingga yang akan dibahas didalamnya lebih menitikberatkan pada peristiwa sejarah yang terjadi di Barombong pada abad XVI-XVII. Tulisan ini diharapkan mampu menjadi pelengkap untuk bagian lain dari Perang Makassar jika dilihat dari aspek yang lebih micro namun berdampak macro.

Tulisan lain adalah tesis yang ditulis oleh Rahman, Alumnus Pacasarjana UNM yang berjudul Kerajaan Sanrobone abad XVI-XVII yang menguak terkait pentingnya Kerajaan Sandrobone bagi Kerajaan Gowa (Rahman, 2012) Meskipun ada persamaan terkait temporalnya akan tetapi bagian spasial terdapat perbedaan yakni kajian ini lebih memfokuskan pada peristiwa sejarah yang terjadi di Barombong.

B. METODE PENELITIAN

Dalam hal ini metode penelitian yang digunakan adalah metode sejarah. Sebagai cara atau prosedur yang sistematis dalam merekonstruksi masa lampau. Terdapat empat langkah metode sejarah yang wajib ada dalam penulisan sejarah yakni sebagai berikut:

a. Heuristik

Heuristik adalah mencari dan mengumpulkan sumber-sumber sejarah yang terkait dengan topik penelitian. (Sejarah, 2013) pencarian serta pengumpulan sumber yang berkaitan dengan masalah atau objek yang ditulis, dalam hal ini pengumpulan sumber terkait "Barombong dalam Konstelasi Politik Perang Makassar Abad XVI-XVII". Pengumpulan sumber dilakukan dengan dua cara yaitu

1. Penelitian Pustaka

Data pustaka diperoleh dari Perpustakaan Jurusan Pendidikan Sejarah UNM, Balai Pelestarian Nilai Budaya (BPNB), Perpustakaan Umum Universitas Negeri Makassar, Perpustakaan Wilayah Provinsi Sulawesi Selatan, Dinas Arsip dan Perpustakaan Sulawesi Selatan, Perpustakaan Umum Kota Makassar, Perpustakaan Fakultas Ilmu Budaya Universitas Hasanuddin, serta buku-buku koleksi pribadi.

2. Penelitian Lapangan

Dalam penelitian lapangan penulis menempuh dua cara yaitu : (1). Observasi atau pengamatan langsung, dalam hal ini tempat yang dianggap menjadi lokasi penandatanganan Perjanjian Bungaya, Rumah Adat Balla Lompa Barombong sebagai tempat yang di anggap dikunjungi oleh Sultan Hasanuddin ketika Perang Makassar berkecamuk di Barombong, serta Sungai Aeng Batu-batu sebagai basis pertahanan Arung Palakka sebelum menyerang ke Benteng Barombong. (2)Wawancara kepada Juru Rawat Rumah Adat Balla Lompoa Barombong dan Penduduk yang tinggal disekitar Benteng Barombong.

b. Kritik sumber

Kritik tersebut berupa kritik tentang otentitasnya (kritik ekstren) maupun kredibilitas isi (kritik Intern). (Sejarah, Pengantar Ilmu Sejarah, 2013) Kritik Ekstern dilakukan terhadap penulis buku sehingga hal-hal yang bersifat entitas atau adanya kepentingan tertentu sebisa mungkin dihindari. Kemudian Kritik intern atau kritik dalam dilakukan untuk meneliti sumber yang berkaitan dengan masalah dalam penelitian dan penulisan lapiran hasil penelitian.

c. Interpretasi

Interpretasi dilakukan sesuai dengan judul pada penelitian ini yang mengurai tentang posisi penting Barombong pada peristiwa Perang Makassar sebagai arena peperangan serta arena perundingan.

d. Historiografi

Pendekatan historiografi yang dilakukan adalah untuk melihat posisi Barombong baik secara geografis maupun secara geopolitik pada abad XVI-XVII terutama pada peristiwa Perang Makassar dan terlaksananya Perjanjian Bungaya di Barombong.

C. TINJAUAN PENELITIAN

a. Keadaan Geografis

Barombong adalah salah satu wilayah administratif yang berbentuk kelurahan, wilayahnya masuk dalam wilayah administratif Kecamatan Tamalate, Kotamadya Makassar yang terletak 20 Km dari pusat pemerintahan kecamatan, dengan akses yang terbilang baik jarak antara Barombong dengan Kota Makassar adalah ± 25 Km, yang secara geografis terletak di S $05^{\circ}12'33,3''$ dan E $119^{\circ}23'15,1''$ dengan batas-batas wilayah dari Kelurahan Barombong sebagai berikut:

1. Sebelah Utara berbatasan dengan Kelurahan Tanjung Merdeka.
2. Sebelah Selatan berbatasan dengan Desa Aeng Kabupaten Takalar.
3. Sebelah Barat berbatasan dengan Selat Makassar.
4. Sebelah Timur berbatasan Kelurahan Tangngalla Kabupaten Gowa.

Jika melihat posisi geografis Barombong pada masa lalu tentu ada perbedaan yang sangat mencolok dengan posisinya sekarang ini. Jika merujuk pada peta gugusan benteng pertahanan yang dibuat oleh Leonard Andaya yang penulis salin dalam buku "*Warisan Arung Palakka*" serta tulisan dari David Bullbeck yang dituangkan dalam buku "*Tapak-tapak Waktu*" dengan kehadiran Benteng Barombong sebagai pusat dari keberadaan suatu komunitas masyarakat Barombong dimasa lalu. Paling tidak kita dapat meraba posisi Barombong dalam suatu wilayah yang memiliki batas-batas yang ditandai oleh suatu bangunan benteng lainnya atau dipisahkan oleh suatu benteng alam yang secara sederhana dapat digambarkan sebagai berikut:

1. Sebelah Utara berbatasan dengan Sungai Aeng yang pada masa Perang Makassar berlangsung menjadi benteng pertahanan darurat pasukan Arung Palakka dan Speelman.
2. Sebelah selatan berbatasan dengan Benteng Pa'nakukang serta sungai Garassi (Sungai Je'ne Berang).
3. Sebelah Barat berbatasan langsung dengan Selat Makassar dengan kepulauan Spermonde.
4. Sebelah Timur nampaknya hanya berbatasan dengan hutan.

b. Keadaan Penduduk

Berdasarkan data Badan Pusat Statistik Kota Makassar tahun 2020, Kelurahan Barombong adalah kelurahan yang memiliki luas paling besar dengan $7,34$ Km² dan menempati posisi ketujuh dalam wilayah Kecamatan Tamalate sebagai

kelurahan yang memiliki jumlah penduduk terbanyak yakni 13.523 Jiwa yang terbagi kedalam 3.387 Kepala Keluarga.

c. Keadaan Sosial-Budaya

Masyarakat Barombong adalah kelompok masyarakat yang masih menjadi bagian dari suku Makassar. Orang Makassar yang mendiami bagian selatan pulau Sulawesi bersama-sama dengan Orang Bugis. oleh H.J De Graaf memberikan identifikasi mengenai orang Makassar yang penulis kutip dalam karangan Mattulada: *Menyusuri Jejak Kehadiran Makassar dalam Sejarah* sebagai berikut:

Orang Makassar mempunyai perbedaan yang sangat lain dari penduduk-penduduk di kepulauan ini. Mereka terdapat empat macam lapisan (*standen*). Lapisan paling atas berada pada raja dengan sanak keluarganya yang dapat menjadi pewaris kerajaan dengan kekhasan memiliki pusaka. Kemudian lapisan kedua terdapat lapisan ADEL (kaum bangsawan lainnya) yang seperti pada abad pertengahan Eropa mereka masing-masing mempunyai pengikut—klien Setelah itu terdapat lapisan SLAVEN (ata). Untuk orang-orang ini—Makassar. (Mattulada, 2011)

Realitas masyarakat Barombong dewasa ini cenderung sulit untuk menentukan pelapisan sosial tersebut, terlebih pada strata yang paling terendah yakni *ata* yang tidak lagi memiliki *pakem* yang kuat dan jelas. Tentu saja hal tersebut dipengaruhi oleh dinamika masyarakat yang telah berangsur-angsur terjadi yang disebabkan oleh berbagai faktor misalnya saja modal ekonomi dan pendidikan.

Masyarakat Barombong juga mengenal konsep *siri'*, yang menurut Matthes, *siri'* dijabarkan dengan malu yang bahkan penjabarannya dalam dalam bahasa Indonesia bahkan bahasa Belanda tidak ditemukan makna sebenarnya. Kemudian C.H Salam Basjah dan Spena Mustaring telah memberikan pengertian yang lebih konseptual dalam aspek sifat, yaitu:

1. *Siri'* itu sama artinya dengan malu, *isin* (Jawa) dan *shame* (Inggris).
2. *Siri'* merupakan daya dorong untuk melenyapkan (membunuh), mengasingkan, mengusir dan sebagainya terhadap siapa saja yang menyinggung perasaan mereka. Hal ini merupakan kewajiban adat yang mempunyai sanksi adat berupa hukuman sesuai norma-norma adat apabila kewajiban tersebut tidak dilaksanakan. (Abdullah, 1985)

Jika mengaitkan pada peristiwa Perang Makassar yang terjadi di Barombong tentu saja tidak bisa dilepaskan dengan konsep *siri'* yang dipegang teguh oleh para pejuang yang dikenal dengan *tubarania*, yang secara sukarela mengorbankan nyawa mereka untuk mempertahankan sejengkal demi sejengkal wilayah tempat mereka hidup, juga dalam rangka mempertahankan diri dari ancaman musuh.

D. PEMBAHASAN

1. Barombong dalam Panggung Sejarah Kerajaan Gowa

a. Barombong sebagai Basis Pertahanan Kerajaan Gowa

Penulis tidak menemukan sumber sejarah yang mengurai bagaimana kondisi Barombong sebelum menjadi bagian penting bagi Kerajaan Gowa, tidak pula ditemukan kronik yang menjelaskan bahwa Barombong adalah *vasal* dari kerajaan tersebut. Namun nama Barombong sering diasosiasikan dengan gelar karaeng yakni Karaeng ri Barombong yang merupakan kakak dari Karaeng Matoaya --Raja

dri Kerajaan Tallo sekaligus Mangkubumi dari Kerajaan Gowa-- dari lain ibu. (Lontara Bilang Kerajaan Gowa-Tallo, 1986)

Selama memimpin Kerajaan Gowa, Karaeng Tumaparisi Kallonna memiliki pemikiran yang strategis untuk memajukan Kerajaan Gowa. Menurutnya, jika Ibukota Kerajaan Gowa tetap berada di Bukit Tamalate, sampai kapanpun Gowa tak akan bisa maju. Untuk mencapai kemajuan, maka Ibu kota kerajaan harus dipindahkan ke daerah pesisir. Sebab didaerah pesisir itulah Gowa akan terbuka bagi dunia luar. (Tika, Profil Raja-raja Gowa, 2008)

Somba Opu kemudian berkembang sangat pesat sehingga membuat Karaeng Tumaparisi Kallonna pada 1512 membangun benteng pertahanan Somba Opu. Kemudian disepanjang pesisir juga dibangun beberapa anak benteng, seperti benteng Tallo, Ujung Pandang, Mariso, Panakukang, Garassi, Galesong, Barombong, Anak Gowa dan benteng Kalegowa. (Patunru A. R., Sejarah Gowa, 1967) Karaeng Tumapa'risi Kallonna inilah yang merupakan Raja Pertama yang menyadari pentingnya pembangunan benteng pertahanan, untuk menjaga dan melindungi pusat kerajaan dari serangan musuh-musuhnya. (Paeni, Membaca Manusia Bugis-Makassar, 2014)

Salah satu benteng pertahanan yang terkuat dari beberapa benteng-benteng pelindung bagi pusat kerajaan Gowa adalah Benteng di Barombong yang terletak di sebelah selatan Benteng Somba Opu tepatnya diantara Benteng Panakukang bagian sebelah utara dan Benteng Galesong bagian sebelah selatan. Posisinya sangat penting bagi Kerajaan Gowa sebagai basis pertahanan yang tak bisa disepelekan, Barombong telah membuktikan bahwa wilayah ini menjadi bagian yang sangat penting bagi Kerajaan Gowa terutama untuk mengawal pusat kerajaan yang berada di Somba Opu.

Pemilihan Barombong oleh Kerajaan Gowa sebagai wilayah untuk menempatkan salah satu bentengnya memberikan dampak yang signifikan bagi Kerajaan Gowa dikemudian hari, bahkan pada masa pemerintahan Sultan Alauddin benteng yang terletak di wilayah ini diperkuat dengan 855 orang dari Somba Opu tepatnya 30 April tahun 1635. (Lontara Bilang Raja Gowa dan Tallo, 1986) Kemudian pada 15 Agustus 1662 orang-orang Barombong mulai membangun dinding kedua benteng yang ada di wilayah tersebut. (Rasid, 1994)

Ketika Karaeng Karunrung menggantikan Ayahnya Karaeng Pattingalloang sebagai Tumabicara Butta Gowa pada tahun 1654, kepada regent Bone, Tobala' untuk membawa 10.000 orang dari Bone pada bulan Juli untuk membantu menggali parit disepanjang garis pertahanan dipantai pelabuhan Makassar dari Benteng Paling selatan Barombong hingga ke Benteng paling utara Ujung Tana. (Andaya, 2013) Hal tersebut berarti bahwa penggalian parit tersebut dilakukan sampai Benteng Barombong.

Barombong memiliki peranan yang penting bagi Kerajaan Gowa, bahkan dalam karya sastra lisan yang tergambar dalam sinrilik Perang Makassar betapa Barombong digambarkan pada masa pemerintahan I Mallombassi Daeng Mattawang Karaeng Bontomangepe atau yang lebih tersohor dengan nama Sultan Hasanuddin, dalam perang yang akan dihadapi Ia mengumpulkan para *tubarani* dari berbagai penjuru kerajaan termasuk para *tubarani* dari wilayah Barombong. seperti yang tergambar dalam sinrilik bahwa Barombong dikenal dengan *tubarani* lautnya yang sangat lihai berenang dan menyelam untuk menenggelamkan kapal besar milik musuh dari Kerajaan Gowa. (Bantang, 2006)

b. Benteng Barombong: Basis pertahanan Kerajaan Gowa

Keberadaan Benteng Barombong yang oleh masyarakat setempat terkadang dipersonifikasi sebagai orang yang memiliki kekuatan berupa kekebalan yang

sangat sulit untuk ditaklukkan, untuk menjawab konteks kekinian penulis berangkat dari asumsi tersebut bahwa sesuatu yang sulit untuk ditaklukkan barang tentu memiliki suatu potensi yang luar biasa terutama jika berbicara dengan keberadaan Benteng Barombong.

Pada bagian ini mengurai fakta ilmiah berupa peninggalan arkeologis terkait keberadaan benteng di Barombong, meskipun data yang ditemukan sangat terbatas akan tetapi memberikan gambaran bahwa keberadaan suatu Benteng Barombong tidak hanya sebatas pada ranah mitos belaka tetapi berupa fakta sejarah berdasarkan bukti arkeologis yang ditemukan.

Benteng Barombong yang terletak disebelah selatan Benteng Somba Opu, tepatnya di Desa patukangan Kelurahan Barombong Kecamatan Tamalate Kota Makassar. Letak astronomisnya $5^{\circ}12'50''$ Lintang Selatan dan $119^{\circ}23'36''$ Bujur Timur dengan ketinggian 0-10 meter diatas permukaan laut. (Sumatri, 2004) Sumber sejarah lain juga dapat dilihat pada penelitian yang dilakukan oleh David Bullbeck pada *South Sulawesi Prehistoric and Historical Archaeologi Project* (Proyek Penelitian Pra-sejarah dan Sejarah Sulawesi Selatan) atau SSPHAP. Dalam hasil survei yang dilakukannya Ia menemukan tumpukan batu merah di wilayah Pattukangan—salah satu wilayah di Kelurahan Barombong. (Kathryn Robinson, 2005) David Bulbeck menduga bahwa batu merah di utara Barombong mempunyai ketebalan yang tidak biasa dan pendapat ini diperkuat oleh sampel batu merah terukur yang ditemukan tepat diselatan sekolah pelayaran Barombong—BP2IP Barombong. (Kathryn Robinson, Tapak-tapak Waktu, 2005)

Dari laporan SSPHAP ditemukandata arkeologis bahwa struktur batu merah yang ditemukan memiliki Panjang: 21,0 cm, Lebar 16,0 cm dan Tebal 5,4 cm. Perbedaan struktur batu merah ternyata berbeda dengan bagian benteng yang berada di selatan-Pattukangan- yakni memiliki Panjang: 24,29 cm, Lebar 16,61 cm dan Tebal 5,76 cm. (Kathryn Robinson, Tapak-tapak Waktu, 2005) Sayangnya dalam penelitian tersebut tidak ditemukan bentuk rancangan mengenai Benteng Barombong.

Jika dilihat dari catatan arkeologis menurut kajian yang ditulis oleh Muhammad Iqbal AM. Bahwa Benteng Barombong yang terletak tidak jauh dari sungai Je'ne Berang yakni berjarak 1000 meter sedangkan jika dilihat dari jarak dari pantai maka Benteng Barombong terletak 500 meter dari pantai. (AM, 2004)

Sedangkan menurut Laporan Penelitian yang buat oleh Drs. Darwas Rasyid MS, memberikan keterangan bahwa Benteng Barombong berbentuk segi empat, membentang sejauh sejauh 1 Km. Bagian sebelah utara terletak di kampung Pattukangang (Kelurahan Barombong Kota Makassar), bagian ujung sebelah selatan terletak di kampung ujung Gowa Batu-batu (Kecamatan Galesong Utara, Kabupaten Takalar) dan bagian ujung sebelah timur terletak di kampung Tomposappa Sumanna (Kelurahan Barombong Kecamatan Tamalate). Beberapa jenis batu yang ditemukan pada tempat yang disebutkan pertama berada ditengah-tengah perkampungan masyarakat yang memiliki ukuran, lebar 45 cm dan memiliki ketebalan 12 cm. (Rasyid, 1994)

2. Perang Makassar di Barombong

Jika kita melihat rentetan peristiwa sejarah dimasa lalu, misalnya perang yang pernah terjadi di daratan Eropa terutama pada masa peradaban kuno, yakni perang yang terjadi di Yunani antara bangsa Athena dengan bangsa Sparta yang dikenal dengan Perang Peloponesos (431 SM - 404 SM). Perang yang berawal dari kecurigaan dan ketidaksenangan negara kota Sparta terhadap perkembangan pesat yang terjadi dinegara kota Athena. Perang tersebut bermaka bahwa ketika

ada kekuatan baru yang mencoba bangkit, dengan sendirinya ia akan merasa terancam. (Oryza Aditama, 2017)

a. Latar Belakang Perang Makassar di Barombong

Berangkat dari kenyataan bahwa sejarah harus ditulis apa adanya maka dengan ini penulis akan mengurai peristiwa Perang Makassar dalam kacamata dan ruang lingkup terbatas yang terjadi di Barombong. Dari perspektif ini Barombong akan tampil sebagai suatu wilayah memberikan pengaruh terhadap jalannya Perang Makassar.

Peristiwa heroik itu dimulai ketika 19 Agustus 1667 mereka melakukan penyerangan besar-besaran terhadap laskar Gowa yang mempertahankan Benteng Galesong. Karena kekuatan Belanda dan Arung Palakka jauh lebih besar, maka empat hari kemudian, yaitu tanggal 22 Agustus Benteng Galesong direbut dan di duduki oleh tentara Belanda. (Patunru A. R., Sejarah Gowa, 1993) Inilah awal dari peristiwa heroik yang terjadi di Barombong.

Selanjutnya pasukan Arung Palakka dan pasukan Bugisnya beserta Speelman membuatnya jauh lebih percaya diri bergerak ke utara menuju Barombong, yang menjadi benteng paling selatan dari rangkaian benteng yang dipersenjatai lengkap dengan sistem pertahanan yang baik. Rangkaian benteng ini dibangun sepanjang garis pantai pelabuhan Makassar. (Andaya, Warisan Arung Palakka, 2013) Strategi pertama yang dilakukan Arung Palakka adalah dengan membangun benteng darurat didekat Sungai Aeng.

b. Jalannya Perang Makassar di Barombong

Barombong dalam Perang Makassar memiliki andil yang cukup besar, karena peperangan di wilayah ini tak kalah hebatnya dengan peperangan yang sudah-sudah yang melibatkan Kerajaan Gowa dengan VOC yang memperoleh dukungan dari kekuatan lokal yang dipimpin oleh Arung Palakka. Hasil dari peperangan di wilayah ini akan menentukan nasib kedua belah pihak dikemudian hari.

Pada tanggal 3 September 1667, armada VOC tiba di Desa Batu-batu, sekitar lima ratus meter di selatan Benteng Barombong. Tanggul pertahanan telah dibangun disepanjang garis pertahanan dari Barombong di Selatan dan Tallo di Utara. Speelman dan Arung Palakka dapat mendaratkan pasukan di Selatan Sungai Aeng karena dilindungi tembakan meriam dari kapal. Pasukan ini segera membuat daerah perkubuan untuk memungkinkan pendaratan pasukan berikutnya. (Andaya, Warisan Arung Palakka, 2013)

Dihari-hari berikutnya terjadi pertempuran-pertempuran kecil, lasykar Gowa menjadikan hutan disebelah selatan Batu-batu tempat-tempat pertahanan. Didekat pantai mereka memiliki beberapa kubu, diantara mereka menembaki orang-orang Belanda yang sedang menggali parit. (Patunru A. R., Sejarah Bone, 1989) Pada peperangan yang terjadi pada tanggal 7 September 1667 sebenarnya ada peluang yang bagi Kerajaan Gowa untuk memukul mundur pasukan VOC dan Arung Palakka (MD, 1985)

Tanggal 17 September 1667 Arung Palakka hendak membersihkan hutan tersebut dari musuh-musuhnya (Pihak Kerajaan Gowa) dibantu dengan lasykar yang terpilih. Speelman dengan dua kompi dan Mayor Du Pon dengan suatu pasukan ikut membantunya, Speelman dengan pasukan pengawalnya mengikut dari belakang, bahkan Ia memerintahkan sepuluh pasukannya mengawal Arung Palakka guna menjaga keselamatannya. (Patunru A. R., Sejarah Bone, 1989) Namun hari-hari sebelumnya sering terjadi pertempuran-pertempuran kecil baik di hutan sebelah selatan maupun di pesisir pantai depan Benteng Barombong. (MS, 1991)

Keesokan harinya Arung Palakka mengusulkan kepada Speelman agar menyerang benteng di Barombong dari arah daratan dengan melewati hutan, untuk itu, Ia memilih 4.000 orang orang laskar yang terbaik. (Patunru A. R., Sejarah Bone, 1989)

Dalam pertempuran-pertempuran di Barombong dan sekitarnya, beberapa kali tentara Belanda—VOC—dan tentara Arung Palakka dipukul mundur oleh tentara Kerajaan Gowa yang pada waktu itu terdiri dari ±20.000 orang banyaknya, sedangkan tentara Arung Palakka terdiri dari ±10.000 orang. (Nabba, Sejarah Kerajaan Tanah Bone (Masa Raja Pertama dan Raja-raja kemudiannya sebelum Masuknya Islam sampai Terakhir), 2006)

22 Oktober di waktu malam hari, kubu-kubu pertahanan Kerajaan Gowa di luar Benteng Barombong diserang oleh Arung Palakka bersama dengan pasukan-pasukan kompeni di bawah pimpinan Laksamana Speelman. (MS D. R., 1991) Nampaknya Kerajaan Gowa harus bersiap dalam situasi apapun atas serangan Arung Palakka yang datang sewaktu-waktu.

Jalan yang ditempuh oleh Arung Palakka dan Speelman tidak mudah, terlebih bagi Sultan Hasanuddin dan Kerajaannya yang sangat menentang penuh apa yang dilakukan oleh Speelman. Sultan Hasanuddin juga berjuang untuk mempertahankan hegemoni yang susah payah dicapainya, bagi orang-orang Makassar untuk menjaga kehormatan juga jalan mempertahankan setiap jengkal tanah-airnya atas ancaman musuhnya.

c. Penaklukan Benteng Barombong

Berikutnya Peristiwa yang terjadi di Barombong yakni pada pagi hari tanggal 23 Oktober 1667 adalah pertempuran sengit antara Arung Palakka bersama pasukan-pasukan Belanda dengan laskar Gowa yang mengakibatkan banyaknya korban jiwa dari kedua belah pihak. Akan tetapi jumlah pasukan Arung Palakka dan Speelman yang lebih besar sehingga 23 Oktober 1667 Benteng ini direbut dan diduduki oleh Arung Palakka. (Nabba, Sejarah Kerajaan Tanah Bone (Masa Raja Pertama dan Raja-raja Kemudiannya Sebelum Masuknya Islam sampai Terakhir), 2006)

Meski demikian pertempuran tetap terjadi, pertempuran yang sangat besar di lapangan terbuka sebelah selatan tembok Benteng Barombong. Ueberlain menjelaskan bahwa tanggal 26 Oktober tersebut pasukan VOC berhasil memukul mundur laskar Gowa hingga mendekati Benteng Somba Opu yang merupakan benteng pertahanan utama Kerajaan Gowa. (Poellinggomang, 2004)

Atas desakan Speelman, yang berusaha patuh terhadap pimpinannya di Batavia, merasa pihaknya telah banyak dirugikan oleh peperangan tersebut, di sisi lain bagi Arung Palakka yang sesungguhnya belum puas dengan kemenangan di Barombong itu, menyetujui menawarkan perdamaian kepada Sultan Hasanuddin. Oleh sebab itu tanggal 29 Oktober 1667 berangkatlah dua orang Pangeran Bone dengan pengawal 50 orang membawa sepucuk surat dari pihak Kopeni untuk Gowa. Utusan yang berjumlah 52 orang tersebut hanya berbekal keris.

Dari sinilah Barombong mulai tampil sebagai suatu wilayah yang memiliki andil yang cukup besar, karna tidak hanya dijadikan sebagai arena peperangan tetapi juga sebagai arena perundingan untuk menentukan nasib kedua belah pihak, tentu saja posisi Barombong dalam perundingan tidak akan bisa dipandang sepele.

Maka tanggal 1 November 1667 datanglah utusan dari Kerajaan Gowa ± 200 orang membawa sepucuk surat dari Sultan Hasanuddin. Surat tersebut berisi jawaban Sultan Hasanuddin bahwa segala yang boleh menjadi tuntutan kompeni

kepada Gowa yakni hanya terbatas pada persoalan Kapal Leuwin dan Hilversum telah diselesaikan oleh Sultan Hasanuddin. (Patunru A. R., Sejarah Bone, 1989)

Keesokan harinya, tanggal 2 November 1667 berangkatlah utusan Arung Palakka menuju kediaman Sultan Hasanuddin membawa surat yang berisi tuntutan Anggota-anggota sekutu kepada Kerajaan Gowa. Tanggal 7 November 1667 Arung Palakka dan sekutunya bahkan telah berhasil menghancurkan benteng pertahanan Gowa yang dikenal kuat di dekat Bungaya, yang dipertahankan oleh Karaeng Lengkese sendiri, (Patunru A. R., Sejarah Bone, 1989) benteng yang dimaksud adalah Benteng Barombong.

Arung Palakka yang memilih Speelman sebagai juru bicara dalam perundingan yang akan dilakukan. sehingga, terkait waktu dan lokasi pelaksanaan sepenuhnya menjadi hak Speelman, akan tetapi permintaan Arung Palakka terhadap utusan yang datang tersebut adalah menginginkan agar Sultan Hasanuddin sendiri yang menghadiri perundingan yang akan dilaksanakan tersebut dengan tujuan agar mempermudah jalannya perundingan. Speelman kemudian memilih Bungaya—salah satu kawasan yang berada di Kelurahan Barombong sekarang-- sebagai tempat perundingan dan tanggal 13 November 1667 sebagai waktu pelaksanaan perundingan. (Patunru A. R., Sejarah Bone, 1989) Inilah perundingan pertama yang dilakukan oleh Speelman dengan Pihak Kerajaan Gowa pasca rentetean Perang Makassar berlangsung sejak tahun 1666.

Ketika Perjanjian Perdamaian tanggal 13 November 1667 tidak berhasil memaksa Kerajaan Gowa mengakui kekuatan Arung Palakka dan Speelman, maka Speelman memaksa Sultan Hasanuddin untuk melakukan perundingan kembali yang berujung pada pelaksanaan Perjanjian Bungaya.

Tanggal 18 November 1667, sejumlah besar Kerajaan Bugis, laki-laki, perempuan dan anak-anak, bersama barang milik mereka, menuju ke perkemahan Belanda (Andaya, Warisan Arung Palakka, 2013) guna melakukan perundingan kembali dengan pihak Kerajaan. (Andaya, Warisan Arung Palakka, 2013).

Maka pada hari Jum'at tanggal 18 November 1667 tercapailah suatu perjanjian ditempat yang bernama Bungaya di Barombong, perjanjian ini kemudian dikenal dengan "*Cappaya ri Bungaya* (Perjajian di Bungaya) yang lazim disebut oleh Belanda "*Het Bongaisch Verdrag*". Perjanjian itu dikemudian hari merupakan dasar bagi Belanda untuk menanam dan memperkokoh jajahannya di Sulawesi bagian selatan dan tenggara pada khususnya dan di Indonesia bagian Timur pada umumnya. (Andaya, Warisan Arung Palakka, 2013)

Kemudian Barombong pasca Perjanjian Bungaya menjadi wilayah yang dalam penguasaan Kolonial Belanda bersama wilayah-wilayah lain. Bahkan daerah ini menjadi tempat penjarahan dari para tahanan-tahanan Kerajaan Gowa yang membebaskan diri bersama orang Bugis lainnya.

Mengurai lebih lanjut perihal Perjanjian Bungaya beberapa literatur sejarah memiliki pandangan yang berbeda atas penamaan perjanjian tersebut. Beberapa menuliskan kata "Bonggaya" seperti pada tulisan Dr. R.M Sutjipto Wirjosuparto yang berjudul Sejarah Indonesia jilid II, 1961, halaman 41. Hal tersebut oleh Sagimun MD menganggapnya sebagai suatu kesalahan interpretasi sumber Belanda yang lebih suka menyebut *Bungaya* menjadi *Bonggaya*.

Sejalan dengan apa yang dikemukakan oleh Sagimun MD bahwa penting untuk tidak memberi kesan "meresmikan" atas pendapat orang Belanda yang menyebut *Bonggaya*. Dewasa ini *Bungaya* merupakan suatu kampung yang dijadikan tempat pemakanan atau pekuburan untuk masyarakat disekitarnya. Penulis ingin memberikan penegasan bahwa Bungaya--lokasi penandatanganan

Perjanjian Bungaya—merupakan salah satu wilayah yang menjadi bagian dari Kelurahan Barombong. Banyaknya pemukiman dan bangunan perumahan berdiri disekelilingnya membuat wilayah ini tidak akan kehilangan nilai sejarahnya. Meskipun tidak dibangun monumen yang menandai bahwa daerah ini sangat penting dalam Perang Makassar terutama ketika Perjanjian Bungaya antara Kerajaan Gowa dan Speelman resmi ditandatangani. Namun peristiwa Perjanjian Bungaya ini diabadikan menjadi salah satu nama jalan di Kelurahan Barombong, yaitu jalan menuju ke arah Panciro Kabupaten Gowa. Kira-kira jaraknya 150 Meter dari Kantor Kelurahan Barombong Makassar.

3. Dampak Peperangan di Barombong Terhadap Pihak yang Bertikai

a. Bagi Kerajaan Gowa: Melemahnya kekuatan politik Kerajaan Gowa

Kekalahan Kerajaan Gowa dalam pertempuran sengit di Barombong telah mengubah peta kekuatan politik kerajaan tersebut, terutama setelah dua perundingan dilakukan terkesan menyudutkan posisinya sebagai kerajaan yang memegang hegemoni politik khususnya di kawasan Indonesia Timur. Kerajaan Gowa harus menerima kenyataan pahit bahwa kedudukannya tak lagi berada pada puncak kekuasaan.

Setelah Perjanjian Bungaya ditanda-tangani maka perlawanan Sultan Hasanuddin mencapai babak akhir. Meskipun dalam dada Sultan Hasanuddin masih tetap berkorbar api perlawanan menentang Belanda—VOC. Namun sebagai raja dan demi keselamatan rakyat dan kerajaan yang dipimpinnya. Sultan Hasanuddin harus pula mempertimbangkan faktor-faktor lainnya (MD, Sultan Hasanuddin Menentang VOC, 1985) Kekalahan di Barombong dan dengan Perjanjian Bungaya telah memberikan pengaruh yang besar bagi Kerajaan Gowa, karena secara politik kekuasaannya mengalami penurunan yang signifikan. Post-post politik yang awalnya dikendalikan dengan baik lantas berubah secara perlahan-lahan.

b. Bagi Kerajaan Bone : Kemerdekaan Tana Bone

Nazar Arung Palakka dan kawan-kawannya—Arung Bila, Arung Appanang, dan Arung Belo yang diucapkan tujuh tahun yang lalu di Polelolo ketika mereka masih merupakan pemuda buronan dari lasykar Gowa dan nazar Arung Palakka sendiri di depan gunung Cempalagai ketika beliau bertolak dari pelabuhan Pallette menuju Buton dapat terkabul. (Patunru A. R., Sejarah Bone, 1989) Sebuah sumpah untuk memberikan pembebasan kepada rakyat Bugis atas penindasan dan kesewangan-kesewangan Kerajaan Gowa melakukan penggalian parit disekitar Benteng Somba Upu hingga Benteng yang ada di Barombong. Maka setelah selesai penandatanganan Perjanjian Bungaya maka Arung Palakka telah berhasil menunaikan nazarnya untuk melepaskan rakyatnya dari penjajahan Kerajaan Gowa.

Berdasarkan Perjanjian Bungaya yang dilaksanakan di Bungaya—Barombong mengharuskan Kerajaan Gowa untuk melepaskan Kerajaan Bone dan Kerajaan Luwu sesuai yang termaktub dalam bunyi pasal 19. (Surjadi, Eksistensi Kerajaan Gowa sampai Ditandatanganinya Perjanjian Bungaya (Skripsi), 1993) Sehingga secara langsung Kerajaan Bone telah merdeka secara politik dari Kerajaan Gowa dan telah mampu menentukan nasibnya sendiri sebagai suatu kerajaan yang otonom dan tidak lagi bergantung pada penguasaan Kerajaan Gowa.

c. Bagi VOC : Monopoli Perdagangan oleh VOC

Perjanjian Bungaya yang ditanda-tangani pada 18 November 1667 merupakan tindakan politik yang sangat berpengaruh terutama pada kawasan Indonesia

Bagian Timur ketika itu, bagi VOC sendiri Perjanjian Bungaya merupakan sebuah kunci yang penting sekali artinya karena merupakan jalan untuk terlibat pada urusan-urusan kerajaan khususnya yang berada di Jazirah Sulawesi Selatan. (MD, Sultan Hasanuddin Menentang VOC, 1985) Perjanjian Bungaya tersebut merupakan kunci wasiat bagi VOC untuk membuka pintu selebar-lebarnya dan menanamkan kekuasaannya.

VOC telah berhasil menjadikan Perjanjian Bungaya menjadi legitimasi untuk menancapkan pengaruhnya di kawasan timur Nusantara terutama pada jazirah Sulawesi Selatan. Hal ini tentu saja tanpa alasan, bahwa kehadiran VOC memang untuk mengambil alih penguasaan politik yang dahulunya dikuasai oleh Kerajaan Gowa, sehingga misi untuk menguasai perdagangan yang dikendalikan oleh Kerajaan Gowa dapat dikendalikan dengan baik oleh VOC. Perjanjian Bungaya adalah dasar politik yang kuat bagi VOC untuk menanamkan dan memperkokoh pengaruhnya di wilayah Timur Nusantara. (Poelinggomang, 2004)

E. KESIMPULAN

Barombong tampil dalam panggung sejarah Kerajaan Gowa dimulai pada masa pemerintahan Karaeng Tumapa'risi Kallonna. Pemilihan Barombong oleh Kerajaan Gowa sebagai basis pertahanan memberikan dampak yang signifikan bagi Kerajaan Gowa. Pada penelitian yang dilakukan oleh David Bullbeck yang penulis himpun dari salah satu buku yang Ia tulis, dalam keterangannya pada *South Sulawesi Prehistoric and Historical Archaeologi Project* (Proyek Penelitian Pra-sejarah dan Sejarah Sulawesi Selatan), Kajian Arkeolog Muh Iqbal AM dan Laporan Penelitian Darwas Rasyid.

Perang Makassar di Barombong dimulai pasca direbutnya Benteng Galesong pada 22 Agustus 1667. Namun karena jumlah pasukan Arung Palakka dan Speelman yang lebih besar sehingga 23 Oktober 1667 pertahanan di Barombong takluklukkan. Kemenangan tersebut menjadi modal besar bagi Speelman untuk mengajukan perjanjian damai dengan Kerajaan Gowa. sehingga disepakati 13 November 1667 dipilihlah Bungaya sebagai lokasi perundingan namun tidak berjalan mulus karena pasal demi pasal dalam perjanjian tersebut terkesan menyudutkan Kerajaan Gowa. Karena tidak diperoleh kesepakatan maka 18 November 1667 tepat dihari Jum'at perjanjian Bungaya ditanda tangani oleh pihak-pihak yang terlibat dalam Perang Makassar.

Dampak peperangan di Barombong terhadap pihak yang bertikai, bagi Kerajaan Gowa secara perlahan-lahan akan memudahkan posisi strategisnya di Jazirarah Sulawesi Selatan secara khusus dan Nusantara Bagian Timur secara umum. Bagi Kerajaan Bone memperoleh kemerdekaan secara *de facto* hingga akhir abad XIX. Dan bagi VOC telah berhasil menjadikan Perjanjian Bungaya menjadi legitimasi untuk menancapkan pengaruhnya di kawasan timur Nusantara terutama pada jazirah Sulawesi Selatan.

DAFTAR PUSTAKA

- (ed), C. S. (2008). *Syair Perang Mengkasar*. Makassar: Innawa.
Lontara Bilang Kerajaan Gowa-Talo. (1986). Makassar: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Sulawesi Selatan.
Abdullah, H. (1985). *Manusia Bugis Makassar*. Jakarta: Inti Idayu Press.

- AM, M. I. (2004). *Determinasi Lingkungan dalam Penempatan Benteng-benteng Kerajaan Gowa-Tallo Abad XVI-XVII (Skripsi)*. Makassar: Universitas Hasanuddin.
- Andaya, L. Y. (2013). *Warisan Arung Palakka*. Makassar: Ininnawa.
- Bantang, S. (2006). *Sinrilik Perang Makassar Gowa 1653-1669*. Makassar: Pusat Pelatihan Sanggar Sirajuddin.
- Cummings, W. (2015). *Penciptaan Sejarah Makassar di Awal Era Modern*. Yogyakarta: Ombak.
- Edward, M. d. (1985). *Sejarah Kebudayaan Sulawesi Selatan*. Jakarta: Depdikbud.
- Kathryin Robinson, M. P. (2005). *Tapak-tapak Waktu*. Makassar: Ininnawa.
- Mattulada. (2011). *Menyusuri Jejak Kehadiran Makassar dalam Sejarah*. Yogyakarta: Ombak.
- MD, S. (1985). *Sultan Hasanuddin Menentang VOC*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- MS, D. R. (1991). *Peristiwa Rahun-tahun Bersejarah Daerah Sulawesi Selatan dari Abad XIV s/d XIX*. Ujung Pandang: Balai Kajian Sejarah dan Nilai Tradisional Sulawesi Selatan.
- Nabba, A. P. (2006). *Sejarah Kerajaan Tanah Bone (Masa Raja Pertama dan Rajaraja Kemudiannya Sebelum Masuknya Islam sampai Terakhir)*. Gowa: Yayasan Al Muallim.
- Oryza Aditama, K. A. (2017). *Perang-perang terhebat Sepanjang Sejarah*. Cemerlang Publishing.
- Paeni, M. (2014). *Membaca Manusia Bugis-Makassar*. Makassar: CV. Gisna Multi Mandiri.
- Patunru, A. R. (1967). *Sejarah Gowa*. Ujung Pandang: Yayasan Kebudayaan Sulawesi Selatan dan Sulawesi Tenggara.
- Patunru, A. R. (1989). *Sejarah Bone*. Ujung Pandang: Yayasan Kebudayaan Sulawesi Selatan.
- Patunru, A. R. (1993). *Sejarah Gowa*. Ujung Pandang: Yayasan Kebudayaan Sulawesi Selatan.
- Patunru, A. R. (1995). *Sejarah Bone*. Makassar: Yayasan Kebudayaan Sulawesi Selatan.
- Poellinggomang, E. L. (2004). *Perubahan Politik & Hubungan Kekuasaan Makassar 1906-1942*. Yogyakarta: Ombak.
- Poellinggomang, E. L. (2004). *Sejarah Sulawesi Selatan Jilid I*. Makassar: Badan Penelitian dan Pengembangan Daerah Sulawesi Selatan.
- Rahma. (1985). *Tahun-tahun Bersejarah Daerah Sulawesi Selatan dari Abad XIV-XIX*. Makassar: Balai Kajian Sejarah dan Nilai Tradisional Sulawesi Selatan.
- Rahman. (2012). *Kerajaan Sandrobone Abad XVI-XVII*. Makassar: Program Pasca Sarjana UnIVERSITAS Negeri Makassar.
- Rasid, D. (1994). *Laporan Penelitian Sejarah dan Nilai Tradisional Sulawesi Selatan*. Ujung Pandang: Balai Kajian Sejarah dan Nilai Tradisional Ujung Pandang.
- Sejarah, T. P. (2013). *Pengantar Ilmu Sejarah*. Makassar: Universitas Negeri Makassar.
- Sumatri, I. (2004). *Kepingan Mozaik Sejarah Budaya Sulawesi Selatan*. Makassar: Ininnawa.
- Surjadi. (1993). *Eksistensi Kerajaan Gowa sampai Ditandatanganinya Perjanjian Bungaya*. Ujung Pandang: Universitas Hasanuddin.
- Syahrul Yasin Limpo, d. (1995). *Profil, Sejarah, Budaya dan Parawisata Gowa*. Sungguminasa: Pemda TK II.

Syamsuddin, H. (2007). *Metodologi Sejarah*. Yogyakarta: Ombak.